

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Nusantara). Indonesia mempunyai berbagai macam institusi Pendidikan, salah satunya adalah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pesantren salah satu sekolah atau institusi pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam, tempat pelestarian tradisi Islam, dan mencetak para santri menjadi ulama atau juru dakwah (Adilah dkk, 2018). Pendidikan agama Islam pada pondok pesantren salah satunya mengajarkan umat manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan gigi dan mulut. Keadaan kesehatan perorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian. Kebiasaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dari santri sebelum datang di pesantren, seperti sosial budaya, hunian dan keyakinan, lingkungan yang kurang memadai dan faktor individual seperti pengetahuan, motivasi dan sikap (Haquuem dkk, 2017). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa santri membutuhkan lingkungan yang memadai serta pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan pencegahan penyakit gigi dan mulut agar senantiasa memelihara kebersihan gigi dan mulutnya.

Pencegahan penyakit gigi dan mulut lebih baik dilakukan sejak usia sekolah, terutama usia 12-15 tahun. Usia 12 tahun merupakan indikator global untuk survei penyakit serta usia dimana seluruh gigi permanen telah erupsi, kecuali gigi molar ketiga (WHO, 2013). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%, sedangkan proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari di Indonesia sebesar 94,7 %, pada kelompok usia 15-24 tahun yang melakukan sikat gigi setiap hari yaitu 98,5 % dan hanya 3,3 % pada waktu sikat gigi yang benar. Sebanyak 38,1 % kelompok umur 15-24 tahun mengalami gigi rusak, berlubang ataupun sakit, agar gigi tetap bersih dan sehat maka dilakukan pemeliharaan dalam

menjaga kebersihan gigi dan mulut dan menyikat gigi dengan teknik yang baik dan benar.

Pemeliharaan kesehatan gigi penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan, termasuk fungsi bicara atau komunikasi yang baik, pengunyahan dan rasa percaya diri. Gangguan Kesehatan gigi akan berdampak pada kinerja seseorang (Putri dkk, 2019). Kesehatan mulut yang baik mencerminkan status kesehatan keseluruhan individu. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan Kesehatan. Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor lokal yang pengaruhnya sangat dominan dan dapat menyebabkan berbagai masalah gigi dan mulut (Saputri dkk, 2017). Kondisi gigi yang tidak sehat dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi-fungsi tersebut sehingga mengakibatkan terganggunya waktu bekerja atau pada anak sekolah. Anak sekolah biasanya ada beberapa masalah gigi dan mulut bisa terjadi karena kita kurang menjaga kebersihan area mulut. Kesadaran menjaga *oral hygiene* sangat perlu untuk ditetapkan karena merupakan pencegah terjadinya masalah-masalah gigi dan mulut. Masalah gigi dan mulut bisa terjadi pada semua kalangan usia tak terkecuali anak usia sekolah. Kebersihan area mulut merupakan suatu tindakan atau perilaku perawatan area mulut untuk memenuhi salah satu kebutuhan dalam kebersihan diri (*personal hygiene*) (Saputri dkk, 2017) Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kebersihan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan dan kebersihan tubuh secara keseluruhan (Yani, dkk. 2015).

Kebersihan Gigi dan Mulut salah satu hal yang paling penting, sebab kuman atau bakteri dapat masuk melalui bagian-bagian organ atau celah jika tidak dibersihkan. Kebersihan mulut juga dapat membantu dalam menjaga kesehatan mulut, bibir, gusi dan gigi. Kebersihan rongga mulut dapat dilakukan dengan menyikat gigi menggunakan pasta gigi mengurangi bakteri dari sisa-sisa makanan dan dengan membersihkan plak menyebabkan bau yang tidak enak kemudian rasa ketidak nyamanan bisa juga dibersihkan dengan menyikat gigi. Kesehatan mulut juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup berkaitan dengan

pengecahan sakit gigi, mulut, wajah, tenggorokan, kanker mulut, infeksi mulut, penyakit periodontal, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan gangguan penyakit lainnya yang membatasi kemampuan seseorang untuk menggigit makanan, mengunyah makanan, tersenyum dan berbicara yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikosial. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi masalah kesehatan tersebut yaitu tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, perilaku pola hidup sehat, dan motivasi masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut. Penyebab utama individu mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut ialah kurangnya motivasi individu dalam melakukan perawatan sehingga mayoritas individu ada tujuannya terhadap kebersihan gigi dan mulut (Nugroho, dkk 2017).

Tujuan kebersihan gigi dan mulut harus slalu dijaga dengan baik. Faktor utama untuk membersihkan sisa-sisa makanan atau plak pada gigi dengan menyikat gigi, dan untuk mencegah pembentukan plak. Plak sebagian besar terdiri dari bakteri gigi lebih rentan rusak jika tidak dijaga, karna munculnya karies pada gigi ketika sisa makanan dalam makanan tidak dibersihkan. Plak merupakan deposit lunak yang melekat pada permukaan gigi yang terdiri dari mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matrik interseluler apabila seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Plak tidak dapat dibersihkan hanya dengan berkumur atau dengan semprotan air, plak bisa di bersikan hanya dengan menggunakan cara mekanik. Plak dengan jumlah sedikit tidak dapat terlihat kecuali setelah diberi disclosing solution, namun dengan jumlah yang banyak plak terlihat berwarna kekuning- kuningan, dan abu kekuning kuningan Plak mulai terbentuk pada sepertiga permukaan ginggival dan pada permukaan gigi yang cacat. Adapun beberapa hal untuk memotivasi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut kita (Nugroho dkk, 2017).

Motivasi dapat diartikan menjadi beberapa kata seperti kebutuhan (*need*), tekanan (*urge*), harapan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Motivasi merupakan keadaan dalam individu yang dapat memberikan respon keinginan individu untuk melakukan tindakan tertentu yang bertujuan tercapainya harapan yang diinginkan. Faktor utama yang menjadi motivasi pasien untuk melakukan perawatan gigi yaitu estetika wajah. Estetika merupakan ekspresi wajah seseorang yang

menggambarkan keadaan emosional dalam diri yang dapat memengaruhi kehidupan sosialnya. Motivasi menjadi peranan penting dalam faktor pendorong seseorang untuk berperilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Motivasi Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 anak motivasi baik sebanyak 21 orang (70%). Motivasi memiliki peran dalam pembentukan kebiasaan anak, namun motivasi yang anak miliki masih kurang dan peran orang tua juga menjadi salah satu peran yang penting untuk membentuk motivasi anak, karena anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua. Keberhasilan membentuk motivasi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Karena jika orang tua memberikan contoh yang baik, mendampingi dan mengajarkan cara melakukan perawatan gigi dan mulut yang benar, maka hal itulah yang akan membangun motivasi anak untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Sesuai dengan ungkapan (Prihartanta, 2015) yang mengatakan anak usia sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan sesuatu, termasuk tanggung jawab dalam melakukan perawatan gigi. Namun motivasi yang mereka miliki masih rendah. Pada anak usia sekolah belum adanya perhatian dalam menjaga penampilan.

Motivasi anak tidak dibangun sejak awal maka hal tersebut akan terbiasa sampai mereka remaja. Motivasi anak untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting, karena motivasi menjadi salah satu peran yang penting untuk membentuk kebiasaan anak, namun motivasi yang dimiliki anak pada usia sekolah masih rendah karena perhatian anak akan menjaga penampilan pada usia ini masih belum ada (Uno H.B, 2016). Motivasi anak yang kurang akan menyebabkan keinginan anak untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut menjadi kecil dipengaruhi oleh peran orang tua yang bertugas untuk mendampingi dan memberikan motivasi anak untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut, contoh yang baik dari orang tua tidak akan membuat hasil yang baik dari anak. Pentingnya motivasi dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut, maka frekuensi perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi baik buruknya kebersihan gigi dan mulut dalam melakukan pembersihan *personal*

hygiene pada santri putri (Anggraini, 2016). Perilaku santri dalam melakukan kebersihan diri akan lebih mudah apabila santri tersebut mengetahui manfaat kebersihan diri, tahu cara melakukan kebersihan diri yang baik dan benar dan tahu akibat atau dampak apabila tidak melakukan kebersihan pada diri sendiri. Perilaku tersebut akan dipermudah apabila santri tersebut mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku kebersihan dirinya (Zakiudin dan Zahroh, 2016).

Menurut Mann (1969) dan WHO (1984), seperti yang dikutip oleh Azwar (2011) bahwa sikap akan terwujud dalam perilaku tergantung pada situasi saat itu, mengacu pada pengalaman orang lain, berdasarkan pada banyak dan sedikitnya pengalaman seseorang, dan nilai dalam masyarakat. Sikap dipandang sebagai suatu predisposisi untuk berperilaku yang akan tampak aktual hanya bila kesempatan untuk menyatakannya terbuka luas. Menurut Breckler dan Wiggins (1989) seperti yang dikutip oleh Azwar (2011), kondisi apa, waktu apa, dan situasi bagaimana saat individu tersebut harus mengekspresikan sikapnya adalah deteminan yang sangat berpengaruh terhadap konsistensi antara pernyataan sikap dengan perilaku. Dengan demikian, sikap seseorang tidak selalu akan menentukan perilaku orang tersebut terhadap sesuatu, tetapi bersifat kondisional atau tergantung pada lingkungan tertentu.

Pernyataan sikap yaitu rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan *favorable*. Pernyataan sikap mungkin pula dapat berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap pernyataan seperti ini disebut *unfavorable*. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap. Untuk hasil pengukuran skor dikoversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor <50% hasil pengukuran negatif dan apabila skor $\geq 50\%$ maka hasil pengukuran positif.

Hasil wawancara mendalam dengan bapak Taufik selaku Kepala Sekolah SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, bahwa belum ada pengarahan kebersihan gigi dan mulut pada tahun sebelumnya, dan baru dilakukan pengarahan serta penyuluhan kebersihan gigi dan mulut sekali pada tahun 2021 saja. Kunjungan kesehatan gigi dan mulut dari Puskesmas Sambongpari dibatasi, hanya membahas kesehatan umum saja. Hal ini berkaitan dengan hasil survei awal pra penelitian pada hari jum'at tanggal 28 Januari 2022 pada santri putri di asrama Pondok Pesantren SMP Plus Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya dengan pengukuran kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) kepada 40 orang santri putri. Hasil pemeriksaan survei awal dilakukan kepada 23 santri putri yang diperiksa dan 17 santri putri tidak diperiksa dikarenakan tidak mengisi lembar IC, tidak diizinkan oleh orang tuanya, dan tidak bersedia menjadi responden maka didapatkan hasil OHI-S dari 23 santri putri pada survei awal bahwa 13,04% santri putri memiliki kriteria baik 26,08% dengan kriteria sedang, dan 60,86% kriteria buruk. Berdasarkan latar belakang diatas menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan motivasi dengan sikap kebersihan gigi dan mulut pada santri putri kelas 1 di SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan motivasi serta sikap dengan kebersihan gigi dan mulut santri putri kelas 1 di SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan motivasi serta sikap dengan kebersihan gigi dan mulut santriputri kelas 1 di SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui motivasi santri putri dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut.

1.3.2.2 Mengetahui sikap santri putri dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut

1.3.2.3 Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut santri putri kelas 1 di SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pondok Pesantren

Memberikan masukan agar selalu memperhatikan tingkat kebersihan atau *hygiene index* gigi dan mulut pada santri putri dilingkungan pesantren dan sekitarnya, merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Agar gigi dan mulut tidak rusak.

1.4.2 Bagi Santri

Hasil penelitian yang saya buat ini diharapkan dapat memberikan memotivasi kepada santri putri dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dan megubah paradigma *hygiene inde*. Serta bisa memotivasi santri agar slalu menerapkan *personal hyegiene* dalam kehidupan sehari-hari dan memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Serta menambah wawasan tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat menjadi media bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat menambah wawasan bagi peneliti.

1.4.4 Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Penelitian ini bisa menjadi bahan revelenssi diperpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kemenkes Kesehatan Tasikmalaya, serta dapat menjadi tambahan literature diperpustakkan jurusan kesehatan gigi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis peneliti mengenai Hubungan motivasi serta sikap memelihara kebersihan gigi dan mulut dengan *hygiene index* santri putri di SMP Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, namun ada kemiripan dengan penulis sebelumnya, yaitu:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan pengetahuan, sikap dan Tindakan Kesehatan gigi dan mulut terhadap ststus kesehatan gigi pelajar SMP/MTS pondok pesantren putri ummul mukminin (Arifah 2016).	Alat ukur, Subjek penelitian	Lokasi penelitian, judul penelitian, variable terikat, variable bebas, status karies, sasaran.
2	Hubungan motivasi, perilaku menjaga <i>oral hygiene</i> dan <i>index plak</i> sisa pengguna piranti ortodontik cekat di SMA se-Kecamatan Bangli (Widiastri, dkk 2020).	Variabel terikat index plak, variable bebas motivasi, alat ukur.	Sasaran, lokasi penelitian, subjek penelitian.
3	Hubungan motivasi perawat gigi terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi (<i>Oral Health Related Quality of Life</i>) Mahasiswa fakultas kedokteran universitas diponogoro (Ramadhika dkk, 2021).	Alat Ukur kuesioner,	Variabel terikat, Subjek penelitian, lokasi penelitian, sasaran, variable bebas